

ANALISIS BREAK EVEN POINT USAHA PRODUK CABE MERAH PETANI TRADISIONAL DI NIAS SELATAN

Reaksi Zagoto¹

Abstrak

Break Event Point merupakan suatu keadaan dimana capaian kinerja berada pada titik impas yaitu tidak mengalami kerugian dan belum menghasilkan keuntungan. Break event Point sering juga disebut sebagai capaian kinerja keuangan dimana tingkat pencapaian laba berada pada angka nol. Manajemen sebaiknya memahami capaian-capaian kinerja pada setiap level pendapatan/penjualan yang telah dilakukan dan harus mengetahui pada tingkatan volume berapa penjualan produk mulai mewujudkan laba usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah cabe merah yang harus diproduksi dan terjual untuk mencapai titik impas (break event point) di Nias Selatan. Data-data dikumpulkan melalui wawancara dan kajian pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus analisis break event point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabe merah di Nias Selatan mencapai titik break event point pada level 383 Kg atau Rp 14.486.035 pada tingkat harga Rp 30.000 per Kg. Jadi pengusaha cabe merah di Nias Selatan akan usahanya akan menghasilkan laba jika hasil produksi/ penjualan yang dicapai melampaui angka 383 kilogram pada lever harga Rp 30.000per kilogram.

Kata kunci : Break Event Point, Cabe Merah

PENDAHULUAN

Secara umum kegiatan usaha dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Apabila usaha tertentu tidak mampu mewujudkan tujuan pendirian perusahaan, maka usaha tersebut akan mendatangkan kerugian, dalam kondisi seperti ini, manajemen akan mencari kegiatan

usaha lain yang lebih menjanjikan. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena hanya melalui perolehan keuntunganlah usaha dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sebelum suatu kegiatan usaha dimulai, maka umumnya langkah awal yang dilakukan manajemen adalah

¹ Dosen Tetap STIE Nias Selatan, (reaksizgt@gmail.com)

memastikan bahwa usaha tersebut memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang diharapkan. Untuk memastikan hal tersebut, perlu dilakukan analisis-analisis tertentu misalnya menganalisis hubungan antara biaya, harga jual dan volume penjualan, karena ketiga unsure tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, biaya menentukan harga jual, harga jual akan menentukan volume penjualan. Kegiatan usaha akan memberikan laba jika hasil-hasil penjualan produk melebihi pengorbanan yang telah diberikan untuk mendanai pelaksanaan kegiatan operasional. Untuk memproyeksi laba usaha terdapat salah yang diharapkan terdapat satu alat analisis yang dapat digunakan adalah analisis break event point. Break event point adalah tingkat pencapaian kinerja dimana hasilpenjualan telah mampu menutupi seluruh biaya-biaya yang telah terjadi dalam kondisi break event, perusahaan berada pada titik impas yaitu tidak rugi dan tidak untuk. Dengan mengetahui titik

Break Event point usaha, manajemen akan terbantu dalam memahami berbagai kemungkinan kondisi capaian kinerja yang terjadi pada setiap tingkatan volume kegiatan.

Analisa break event point dapat diterapkan pada semua kegiatan usaha yang memiliki biaya tetap dan biaya variable dalam operasionalnya termasuk usaha Pertanian. Pertanian cabe merah di Nias Selatan nyaris tidak ada yang bertahan lama, padahal produknya memiliki prospek yang sangat baik dipasaran lokal, para tani takut usaha merugi, dan pada dasarnya belum memahami tingkatan capain produk yang harus dihasilkan/ dijual untuk menghasilkan keuntungan. Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji titik impas cabe merah di nias selatan khususnya hasil-hasilnya diharapkan dapat menjadi inputan pemikiran kepada para petani didalam membuat perencanaan kegiatan usaha, petani

memahami saat mana usahanya berada pada titik impas. Dengan demikian petani dapat membuat perencanaan dengan capaian – capaian yang jelas melalui penentuan skala produksi minimum, skala penjualan minimum dan luaslahan minimum yang harus dikelola untuk mewujudkan laba/keuntungan yang diharapkan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan yang menjadi focus penelitian ini yaitu :

Berapa Break Even Point Produksi cabe merah di kecamatan fanayama?

Berapa Luas Lahan minimum yang harus dikelola untuk dapat mencapai keuntungan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk :

1. Menganalisis dan menggambarkan break event point produksi cabe

merah di Kecamatan Fanayama.

2. Mengetahui luas lahan minimum yang harus dikelola untuk mewujudkan keuntungan.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Break Event Point

Setiap kegiatan usaha yang dilakukan tentu saja diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para pelakukanya. Sebelum beroperasi kegiatan usaha selalu diawali dengan perencanaan yang disusun dalam sebuah budget. Munawir (2014: 184) mengemukakan bahwa “penggunaan budget hanya akan bermanfaat jika disertai dengan teknik-teknik perencanaan atau analisa yang lain misalnya analisa break event point”. Analisa break event point dapat dilakukan dengan menggunakan data-data historis maupun data estimasi.

Break Even Point merupakan tingkat capaian kinerja dimana pendapatan yang diperoleh

hanya sanggup menutupi seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pada kondisi tersebut laba yang diharapkan sama sekali belum terwujud. Berikut adalah berbagai pendapat mengenai break event point diantaranya menurut Munawir (2014:184) break event point dapat diartikan sebagai "suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak mempunyai laba dan tidak menderita rugi." Hal senada dijelaskan oleh Wijayanti dkk (2013 : 1) bahwa analisis break event point adalah "suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan sehingga tidak mengalami laba dan tidak mengalami rugi." Menurut Purwanto (2013: 2) break event point analysis is an analytical tool used to determine The relationship between several Variables In the company activities, such as production or widely implemented levels of production, costs incurred and revenue received by the company from its activities.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa tujuan perusahaan untuk memperoleh laba hanya akan

terwujud jika pendapatannya melampaui titik break even.

Komponen Break Even Point

Break event point terbentuk dari berbagai komponen data yang saling terkait diantaranya :

a. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah pada tingkatan volume kegiatan tertentu. Menurut Muliadi (2015:16) biaya tetap adalah "biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu" misalnya gaji karyawan tetap yang dibayar secara berkala berdasarkan tingkat upah minimum yang berlaku. Untuk menganalisis break event point kumulasi dari seluruh biaya-biaya yang bersifat tetap juga diperlukan.

b. Harga Jual persatuan (price)

Harga jual persatuan merupakan harga persatuan yang dibebankan kepada pelanggan untuk

mendapatkan setiap unit produk yang ditawarkan oleh produsen. Secara umum, untuk menghasilkan keuntungan, maka harga jual ditentukan harus lebih tinggi dari harga pokok produk

c. Biaya Variabel Persatuan (variable cost)

Biaya variable persatuan merupakan jumlah biaya variable yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan satu unit produk.

Penentuan Angka Break Event Point Business

Penentuan angka break Event Point hanya berlaku untuk kegiatan usaha yang memiliki biaya tetap (fixe cost). Riyanto (2010:359) menjelaskan bahwa “apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variable saja, maka tidak akan muncul biaya variable di perusahaan tersebut.” Biaya tetap akan selalu timbul dalam jumlah yang sama walaupun perusahaan

tidak beroperasi sedangkan biaya variable akan timbul ketika perusahaan beroperasi untuk menghasilkan produk, dengan kata lain biaya variable tidak akan timbul jika perusahaan tidak beroperasi. Oleh karena itu didalam menentukan angka break event point, pendapatan yang akan diterima terlebih dahulu dikurangkan dengan biaya variable dan selebihnya digunakan untuk menutupi *fixe cost* dan laba yang dibudgetkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengstimasi dan memberikan gambaran mengenai break event point usaha pertanian produksi cabe merah di nias selatan. Untuk melaksanakan penelitian ini dibutuhkan berbagai jenis data yang berupa data biaya taksiran yang dikeluarkan oleh pengusaha/petani untuk mengusahakan lahan pertanian, serta data harga jual per

kilogram cabe merah dipasaran. Data pengeluaran biaya akan digali dari berbagai sumber melalui berbagai Metode pengumpulan data (umumnya petani di nias selatan tidak melakukan pencatatan atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah lahan pertanian hingga biaya pemasaran hasil-hasil pertanian itu sendiri) diantaranya melakukan wawancara dan kajian pustaka.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan berbagai metode pengumpulan data antara lain :

1. Kajian pustaka : Peneliti mencari berbagai sumber bacaan relevan yang berkaitan dengan estimasi pembiayaan usaha pertanian cabe merah.
2. Wawancara : Dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung dari para petani di Nias Selatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan data empiris seperti

pengalaman para petani mengenai upah buruh tani, waktu yang dibutuhkan untuk pengelolaan lahan pertanian, jumlah buruh dan tenaga kerja yang dibutuhkan dan lain-lain.

3. Survei lapangan

Kegiatan ini dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian, cara bertani, teknologi yang dilakukan dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Data-data yang telah didapatkan dari kegiatan penelitian kemudian dianalisis dengan melalui beberapa tahapan diantaranya :

1. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dan diklasifikasikan menjadi data pengeluaran yang diestimasi dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usaha yang meliputi pengolahan lahan pertanian dan pemasaran hasil-hasilnya, termasuk harga

- jual per kilogram cabe merah di pasaran.
2. Data-data biaya kemudian dipilah kedalam dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variable.

3. Selanjutnya dilakukan analisis break event point dengan menggunakan rumus aljabar dibawah ini.

$$\text{break event} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin per satuan}}$$

Atau

$$\text{Break event} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harag jual per satuan} - \text{biaya variabel per satuan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Estimasi Biaya

Pengusahaan 1 Hektar Cabe

Merah

Untuk mengusahakan 1 Hektar lahan pertanian cabe merah,

Mosa Mandiri Corporation membuat estimasi cost yang diperlukan seperti yang ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Estimasi Biaya Budidaya Cabai Skala 1 Hektar

A	Biaya persiapan Lahan (1 tahun, 2x tanam)		
	Sewa Lahan per Ha	3,500,000	
	Pembersihan Lahan	2,000,000	
	Pencangkulan	6,000,000	
	Pengguludan	2,500,000	
	Pemasangan mulsa	1,000,000	
	Pelobangan mulsa	200,000	
	Penanaman	750,000	
	Total Biaya Persiapan lahan		15,950,000
B	Biaya pemeliharaan		
	(3 orangx100 harix 60.000		18,000,000

C	Biaya saprotan (sarana Prasarana ertanian)		
	Bibit 11 Amplop @ 150000		1,650,000
	Mulsa 10 rol merk blonceng		5,500,000
	Pupuk kandang 3000 kg x 600		1,800,000
	Pupuk anorganik NP 16 200kg@11000		2,200,000
	Ajir 18000 batang x Rp 500 batang		9,000,000
	Bambu 20 batang x 15000		300,000
	Terpal 2 lembar (ukuran 6x8)		500,000
	ProdukMMC		20,800,000
	Mosa Gold 75 botol	6,750,000	
	Agritech 100 botol	3,500,000	
	Hortech 100 botol	3,000,000	
	Top BN 100 Sachet	3,000,000	
	Bio SRF 70 sachet	2,450,000	
	Super Gilo 70 sachet	2,100,000	
	Total Biaya Saprotan		41,750,000
D	Biaya Cadangan Obat Kimia		
	Cadangan Obat Kimia	1,000,000	
	Drum 4 buah @300000	1,200,000	
	Jumlah		2,200,000
			77,900,000

Sumber data : MMC dan Para petani di Nias Selatan

Data tersebut diatas tidak dapat serta merta digunakan, karena terdapat berbagai perbedaan keadaan dilapangan sehingga perlu disesuaikan agar data biaya yang akan dianalisis lebih realistis. Adapun perbedaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Di Nias Selatan lahan pertanian secara umum di usahakan secara individu (suami dan istri dalam satu keluarga) para petani memberi waktu penuh untuk mengusahakan lahan pertaniannya. Dalam penelitian ini, suami dan istri

- yang bekerja penuh waktu tersebut diatas dapat disetarakan dengan tenaga dua orang karyawan tetap yang bekerja diperusahaan dengan penghasilan rata-rata perbulan adalah masing-masing sebesar untuk suami Rp 1.560.000 perbulan (setara dengan penghasilan tukang angkat sampah kota/tenaga lapangan dinas kebersihan kabupaten Nias Selatan), dan penghasilan istri sebesar Rp 1.200.000 (setara dengan tukang sapu kota dinas kebersihan kabupaten Nias Selatan)
2. Untuk kegiatan pengolahan lahan pencangkulan pengguludan dan penanaman para petani tetap membutuhkan tenaga orang lain (buruh tani) yang diupah secara harian. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk persiapan lahan biayanya kurang lebuh sama seperti yang di estimasikan oleh Magro Mandiri Corporation pada tabel 1 diatas.
 3. Lahan pertanian yang digunakan diantaranya ada yang menggunakan lahan milik pribadi dan ada pula yang menyewa. Sewa lahan pertanian berkisar Rp 2.000.000 per hektar/sekali tanam.
 4. Peralatan yang digunakan cenderung tradisional
 5. Untuk memasarkan hasil-hasil pertanian, secara umum biaya pengangkutan di tanggung oleh produser/petani. Biaya pengangkutan satu kali jalan berkisar Rp 300.000 (menggunakan mobil sewaan). Anggaplah hasil panen sama seperti yang diestimasikan oleh MMC diatas, maka pengangkutan akan dilakukan kurang lebih 18 kali dengan rata-rata 1 ton sekali jalan.
 6. Harga Caber per kilogram dipasaran (30.000-35.000),

dalam penelitian ini penulis menggunakan harga jual terendah yaitu Rp 30.000. Dengan mengkombinasikan informasi diatas, maka penulis membuat estimasi biaya perusahaan cabe merah skala 1 hektar di Nias Selatan sebagai berikut.

Tabel 4.2

**Estimasi Usaha Budidaya cabai skala 1 Hektar
 Di Kabupaten Nias Selatan**

A	Biaya persiapan Lahan (1 tahun, 2x tanam)		
	Sewa Lahan per Ha	2,000,000	
	Pembersihan Lahan	3,250,000	
	Pencangkulan	9,750,000	
	Pengguludan	2,500,000	
	Pemasangan mulsa	1,000,000	
	Pelobangan mulsa	200,000	
	Penanaman	750,000	
	Total Biaya Persiapan lahan		19,450,000
B	Biaya pemeliharaan (suami & istri)		
	Tenaga kerja Tetap		
	Tenaga kerja 1	4,680,000	
	Tenaga kerja 2	4,500,000	
	Jumlah		9,180,000.00
C	Biaya saprotan (sarana Prasarana Pertanian)		
	Bibit 11 Amplop @ 150000		1,870,000
	Mulsa 10 rol merk blonceng		5,500,000
	Pupuk kandang 3000 kg x 600		1,800,000
	Pupuk anorganik NP 16 200kg@11000		2,200,000
	Ajir 18000 batang x Rp 500 batang		9,000,000
	Bambu 20 batang x 15000		300,000
	Terpal 2 lembar (ukuran 6x8)		500,000

	ProdukMMC :		20,800,000
	Mosa Gold 75 botol	6,750,000	
	Agritech 100 botol	3,500,000	
	Hortech 100 botol	3,000,000	
	Top BN 100 Sachet	3,000,000	
	Bio SRF 70 sachet	2,450,000	
	Super Gilo 70 sachet	2,100,000	
	Total Biaya Saprotan		41,970,000
D	Biaya Cadangan Obat Kimia		
	Cadangan Obat Kimia	1,000,000	
	Drum 4 buah @300000	1,200,000	
			2,200,000
	Jumlah Biaya yang diestimasikan		72,800,000

Sumber : diolah dari data hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya-biaya tersebut diatas dapat tetap dan biaya variable sebagai
dipilah kedalam kelompok biaya berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya Tetap :	
Sewa Lahan per Ha	2,000,000
Biaya Pemeliharaan	9,180,000
Jumlah Biaya Tetap	11,180,000

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel :	
Pembersihan Lahan	3,250,000
Pencangkulan	6,000,000
Pengguludan	9,750,000
Pemasangan mulsa	1,000,000
Pelobangan mulsa	200,000
Penanaman	750,000
Biaya Saprotan (sarana Prasarana Pertanian)	

Bibit 11 Amplop @ 150000	1,870,000
Mulsa 10 rol merk blonceng	5,500,000
Pupuk kandang 3000 kg x 600	1,800,000
Pupuk anorganik NP 16 200kg@11000	2,200,000
Ajir 18000 batang x Rp 500 batang	9,000,000
Bambu 20 batang x 15000	300,000
Terpal 2 lembar (ukuran 6x8)	500,000
Mosa Gold 75 botol	6,750,000
Agritech 100 botol	3,500,000
Hortech 100 botol	3,000,000
Top BN 100 Sachet	3,000,000
Bio SRF 70 sachet	2,450,000
Super Gilo 70 sachet	2,100,000
Biaya Cadangan Obat Kimia	
Cadangan Obat Kimia	1,000,000
Drum 4 buah @300000	1,200,000
Jumlah Biaya Variabel	65,120,000

Dari data-data tersebut diatas, maka dapat ditentukan break event point dari Cabe Merah adalah sebagai berikut :

Analisis Break Event Point

a. BEP dalam unit

$$BEP = \frac{11.180.000}{30.000 - 6.847} = 483Kg$$

b. BEP dalam rupiah

$$BEP = \frac{11.180.000}{1 - \frac{62.620.000}{270.000.000}} = 14.486.035$$

Penghitungan matematis diatas menunjukkan bahwa di Nias Selatan usaha pertanian cabe merah mencapai keadaan BEP pada angka 483 kilogram setara Rp 14.486.000 artinya bahwa jika petani cabe merah ingin mendapatkan keuntungan dari usahanya, maka hasil produksi harus melebihi 483 kilogram atau hasil penjualan > Rp 14.486.000. Semakin tinggi selisih hasil produksi dari BEP, semakin menguntungkan. Jumlah pohon cabe yang harus ditanam untuk mencapai

angka BEP adalah 966 batang, dan lahan yang dibutuhkan seluas 22 m²

KESIMPULAN

Di Nias Selatan para petani cabe merah akan dapat mencapai titik impas pada level produksi/

penjualan 383 Kilogram atau sebesar Rp 14.486.000 pada level harga Rp 30.000 per kilogram. Jumlah pohon cabe yang harus ditanam untuk mencapai angka BEP adalah 966 batang, dan lahan yang dibutuhkan seluas 22 m²

DAFTAR PUSTAKA

Munawir (2010) Analisa Laporan Keuangan. Liberty Yogyakarta

Ryanto (2004). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE Yogyakarta

Muliadi (2015). Akuntansi Biaya. Penertbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Muliady (2004). Akuntansi Biaya. Salemba Empat Jakarta.

Purwanto (2013). Break Event Point Analysis of Budgeting System UD. Barokah Tani in Kabupaten Brebes

Mosa Mandiri Corporation (2015). Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan. Analisa Budidaya Cabe Skala 1 Hektar. Diunduh pada bulan desember 2018